

PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA BELAJAR SENI BUDAYA

Yona syaida oktira¹, Ardipal², Jagar L. Toruan³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Oktiyona@yahoo.com

Abstract

The aim of this research was to describe the use of audio-visual media to improve the students' independence in learning arts and cultures subject. This was a qualitative research which used descriptive method. The sources of the data were the teacher and the students. The result of the research showed that the use of audio-visual media made learning process become more effective and made the students felt happy, be serious and focused on the material being explained. These had raised the students' independence in learning so that they were willing to perform dancing, playing musical instruments and performing a drama in front of the class.

Kata kunci: Media, Audiovisual, Belajar, Seni Budaya.

A. Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan kegiatan penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menghindarkan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan kebodohan serta dapat menyesuaikan diri terhadap kemajuan teknologi dan informasi. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, maka pemerintah berupaya untuk membina dan mengembangkan pendidikan. Upaya tersebut seperti penyediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan, penataran guru serta pembaharuan kurikulum. Pembaharuan yang dilakukan dalam bidang pendidikan ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Problematika pembelajaran seni budaya yang berkaitan dengan guru dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi, mulai dari perencanaan, melaksanakan sampai pada evaluasi yang diberikan, hal yang melibatkan penggunaan metode pembelajaran seperti siswa kurang menanggapi materi pembelajaran yang disajikan guru, metode atau cara guru dalam menyajikan materi diduga kurang bervariasi, intinya guru kurang menguasai strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berpusat pada guru (*teaching centered learning*), waktu yang tersedia lebih banyak dihabiskan guru untuk mengajar dibandingkan siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri.

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sedangkan problematika pembelajaran seni budaya, di duga dari aspek siswa, dapat dilihat saat proses pembelajaran seni budaya berlangsung, disaat guru memberi materi tentang pembelajaran seni budaya, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dalam arti kalimat siswa kurang memperhatikan guru saat guru menyampaikan materi, akibatnya keterampilan siswa dalam pembelajaran seni budaya rendah., siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran seni budaya, siswa terlihat malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering tidak memperhatikan guru sewaktu menerangkan pelajaran, bahkan tidak betah berada di dalam kelas sehingga sering minta izin keluar kelas, siswa kurang mandiri hal ini dapat dilihat saat guru memberikan evaluasi kepada siswa, saat siswa mengerjakan soal siswa melihat buku, siswa melihat jawaban teman, siswa berdiskusi, bahwa ada juga siswa membuat catatan kecil hal ini di karenakan siswa kurang percaya diri dengan hasil yang mereka kerjakan, selain itu apabila guru berhalangan hadir, tetapi guru memberikan meninggalkan tugas namun siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan tidak mengerti bagaimana cara mengerjakan soal yang berikan oleh guru siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa siswa mencoba untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru terlebih dahulu, dari penjelasan di atas terlihat kurang kemandirian siswa.

Kenyataan yang tampak dalam pembelajaran seni musik ketika guru menyuruh siswa untuk mempraktekkan memainkan gitar, guru minta siapa yang mau duluan memainkan gitar sehingga siswa saling melemparkan kesempatan antara satu dengan yang lain, hal ini menyebabkan suasana keributan di dalam kelas dan akhir nya guru meminta siswa satu persatu kedepan kelas dengan urutan absen. Walaupun guru telah menunjukan secara langsung berdasarkan absensi, siswa banyak yang tidak mengikuti kemauan guru, hanya yang merasa mampu mau tampil di hadapan kelas.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai, penulis melihat guru seni budaya menggunakan metode mengajar yang diterap kan relatif menonton, yakni lebih terfokus kepada metode ceramah hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif. Dampak dari cara atau metode tersebut adalah siswa kurang aktif, merasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran seni budaya berlangsung. Selain masalah diatas ada lagi persoalan lainnya yakni faktor kurang tersedianya sarana dan prasarana dalam mempraktekkan alat-alat musik, sehingga guru hanya bisa membuat notasi-notasi balok yang bersifat teori saja. Akibatnya siswa kurang mampu memahami pelajaran seni budaya. Kenyataannya waktu siswa disuruh menjawab pertanyaan, siswa tidak dapat menjawab padahal jawabannya ada pada buku paket. Seperti yang penulis lihat guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai pada kelas XI dari XI IPA dan XI IPS walaupun sudah memiliki latar belakang pendidikan S1 tamatan pendidikan Sendratasik prodi tari, metode atau cara mengajar guru yang diterapkan relatif menonton yaitu dengan metode ceramah, selain itu guru mengajar tidak sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah ada. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara terstruktur dengan tepat dan baik. Siswa hanya disuruh bernyanyi, menyulam, bermain gitar tetapi tidak diarahkan bagaimana teknik bermain gitar, teknik bernyanyi, sehingga

timbul rasa jenuh dan malas pada siswa, sering keluar masuk kelas. Selain itu permasalahannya pada siswa laki-laki kelas XI tidak mau menari, siswa tersebut beranggapan kalau anak laki-laki yang menari seperti bencong, jadi siswa tersebut malas masuk kelas disaat pembelajaran seni budaya.

Salah satu mata pelajaran di SMA Negeri 1 kecamatan Basa Ampek Balai adalah mata pelajaran Seni Budaya. Dalam mempelajarinya membutuhkan suatu konsentrasi, bakat, kreatifitas yang tinggi karena di dalam mata pelajaran Seni Budaya dituntut siswa agar lebih kreatif, aktif, dan kepercayaan diri dan disiplin belajar yang mendukung. Hasil belajar juga merupakan tolak ukur keberhasilan belajar siswa.

Dari observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan hasil belajar Seni Budaya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai TAPAN masih rendah, jika seorang guru mampu memberikan pengetahuan, pengenalan, penerapan kurikulum yang berlaku dan dengan mengembangkan materi yang ada dengan memanfaatkan faktor teknologi media pembelajaran audio visual baik digital maupun konvensional, maka di duga siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut: Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seni budaya, Motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran seni budaya, Rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran seni budaya, Suasana belajar mengajar pembelajaran seni budaya, Pengaruh penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitian ini dibatasi pada penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Pembatasan masalah ini didasarkan atas pertimbangan adanya keterbatasan waktu dan tenaga dari penulis. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan basa ampek balai Tapan?. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya pada kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan.

Kemandirian adalah sebuah sikap yang mengerakkan siswa untuk belajar karena kesadarannya. Siswa belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk menunjukkan diri, (M.J Langeveldi:2006). Menurut Mujiman (2011), Kemandirian adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajaran sendiri, siswa yang memiliki kemandirian belajar bisa memutuskan sendiri seperti apa proses belajarnya. Di dalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta

didik yang mandiri dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Didalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman itu sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Menurut Durkheim (1999), kemandirian tumbuh dan berkembang karena adanya dua factor yaitu: 1) Disiplin yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas. 2) komitmen terhadap kelompok pendapat tersebut menyatakan bahwa kemandirian itu berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan bukan dalam kevakuman. Keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar, terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa dibekali dengan ilmu. Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Kemandirian siswa adalah kemampuan siswa untuk belajar dengan kesadaran, melatih diri untuk lebih disiplin, mampu mengerjakan tugas pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Media adalah saluran sarana penghubung dan alat-alat komunikasi serta segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar mengajar. Sedangkan media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru atau siswa untuk merangsang pikiran, perasaan dan perhatian serta mengaktifkan komunikasi sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan bermakna dan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik berkat kerja sama guru dengan peserta didik. Media audio merupakan media yang hanya dapat didengar dapat berupa kaset rekaman dan sejenisnya. Media ini berfungsi menyalurkan pesan audio dari sumber ke penerima pesan membuat suasana belajar lebih komunikatif dan mengembangkan imajinasi siswa terhadap materi yang disajikan. Media visual merupakan media yang hanya dapat dilihat dapat berupa foto atau gambar. Media ini berfungsi untuk mengembangkan motivasi dan membantu siswa meningkatkan penguasaan siswa terhadap peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan dalam kelas. Media audio visual merupakan media yang dilihat dan didengar dapat berupa film, rekaman gambar dan suara (video). Media ini berfungsi untuk menyampaikan pesan yang lebih realitas secara langsung mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta menyajikan informasi secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, karena penelitian ini mengangkat dan menganalisa kenyataan yang terjadi dilapangan tentang penggunaan media Audiovisual untuk meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya pada kelas XI IPS 2 di SMA negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Nawawi (1991:63). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan problematika pada kelas XI di SMA

Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Objek Penelitian guru dan siswa pada pembelajaran seni budaya berdasarkan penggunaan media visual untuk meningkatkan kemandirian siswa belajar seni budaya. Suharsimi arikunto mendeskripsikan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (2002:108). yang menjadi populasi pada penelitian ini seluruh kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan yang berjumlah 40 orang. Sampel merupakan sejumlah individu yang mewakili populasi dalam suatu penelitian. (Sudjana, 1989:162), dalam penelitian ini sampel di ambil dari semua siswa kelas XI IPS 2 dengan cara di undi secara acak. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan, pengamatan atau observasi, dan wawancara.

C. Pembahasan

Penelitian penulis lakukan pada saat berlangsung proses pembelajaran sebagaimana penulis telah kemukan tentang pengumpulan data bahwa observasi adalah mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, dalam melakukan observasi (pengamatan), peneliti mengemukakan Proses pembelajaran seni budaya sebelum menggunakan media audiovisual di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan dapat dilihat dari lima komponen pendidikan yang di deskripsikan seperti dibawah ini:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan adalah untuk tercapainya kemampuan siswa mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya musik tradisional Nusantara, mampu mengapresiasi dan mengekspresikan gerak tari tradisional dan mampu bermain teater berdialog serta memainkan drama di depan orang banyak.

Pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman kepada panduan yang telah disusun dalam bentuk silabus pembelajaran dan rencana pelaksana pembelajaran secara kongrit bertujuan untuk mencapai target pencapaian yang disebut sebagai standar kompetensi. Standar kompetensi ini akan dicapai melalui proses pembelajaran selama satu semester, pembelajaran itu ada dua kemampuan utama yang menjadi standar kompetensi yaitu mampu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni musik nusantara, tarian nusantara dan drama.

Standar kompetensi ini tercapai dengan memenuhi beberapa kompetensi dasar standar ”mengapresiasikan “dengan mencapai dua kompetensi dasar yaitu mengaransir secara lagu sederhana lagu tradisional nusantara menyiapkan seni musik nusantara untuk disajikan secara perorangan dan kelompok di kelas atau sekolah, pencapaian standar kompetensi dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama satu semester, proses ini berpedoman pada panduan yang tersusun dalam silabus, kemudian pelaksanaan pembelajaran untuk pemcapaian kompetensi dasar ini berpedoman kepada panduan yang tersusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

2. Kondisi Siswa Dalam Kegiatan Belajar

Didalam pelaksanaan pembelajaran disaat guru menerangkan pembelajaran siswa-siswa banyak tidak memperhatikan guru di depan kelas, ada yang keluar masuk, ada yang meribut, ada yang bermain, ada yang bercerita dan ada juga yang tidur-tiduran di dalam kelas, hanya ada dua atau tiga orang siswa yang memperhatikan guru, walaupun guru sudah marah, dan memberikan sanksi kepada siswa namun mereka tetap juga tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran seni budaya.

3. Kondisi Guru dan Cara mengajar Guru

Menurut pengamatan peneliti dalam proses pencapaian materi pembelajaran guru kurang menguasai materi pelajaran, guru mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan penjelasan lalu guru memberikan tugas kepada siswanya, kemudian guru duduk di kantor, dan siswa dibiarkan di dalam kelas sementara jam pelajaran seni budaya belum habis, sehingga siswa bebas berkeliaran kemana-mana hal ini juga mengganggu kelas yang sebelah yang lagi belajar.

4. Alat dan sumber yang digunakan Guru

Alat dan sumber belajar yang digunakan oleh guru seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan adalah buku seni budaya kelas XI penerbit Erlangga dan Yudistira.

5. Teknik Dan Cara Belajar

Setelah penulis amati teknik dan cara mengajar guru tidak terlihat dan cara khusus, guru mengajar hanya dengan metode ceramah dan siswa sebagai penerima pelajaran duduk dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru, rendahnya kemandirian, motivasi, minat belajar siswa berhubungan erat dengan alat dan bahan ajar yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian siswa tersebut.

Untuk itu dengan adanya penelitian ini untuk merubah situasi belajar seperti yang tertara diatas proses sebelum menggunakan media audiovisual, peneliti mengamati bagaimana seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan media audio visual di pembelajaran. Dalam hal ini melalui media audiovisual guru memberikan materi pembelajaran seni budaya mengenai seni musik, seni drama dan seni tari yang akan diberikan kepada siswa supaya lebih dimengerti dan dipahami serta dapat dilakukan secara maksimal oleh siswa. Dengan observasi (pengamatan) yang dilakukan enam kali pertemuan pada jam pembelajaran seni budaya, selama penelitian ini guru seni budaya meminta 4 jam pelajaran yang terakhir atau di tukar jamnya dengan mata pelajaran yang lain agar bisa pembelajaran seni budaya pada jam terakhir, supaya guru tidak merasa terbebani oleh waktu dalam memberikan materi pembelajaran seni budaya (seni musik, seni tari dan seni drama) dalam penggunaan media audiovisual.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual, setelah melihat hasil belajar siswa yang belum maksimal kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran seni budaya, siswa hanya menerima apa yang diberikan guru, ada tugas disuruh guru baru dikerjakan sementara siswa tidak mau mengerjakan tugas dengan inisiatifnya sendiri untuk itu guru mulai

memperbaiki cara mengajarnya yaitu dengan cara menggunakan media Audiovisual, dimana media audiovisual adalah salah satu cara yang dilakukan guru untuk membangkitkan kemandirian, motivasi, minat belajar siswa dalam proses pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Setelah menggunakan media audiovisual dampak dari guru yang mengajar seni budaya adalah sebagai berikut:

- a. Meteri pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan materi pembelajaran
- b. Penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan guru tersusun secara terstruktur.
- c. Meteri yang tersampaikan secara efektif.
- d. Guru tidak marah-marah lagi kepada siswa
- e. Suasana kelas menjadi lebih nyaman
- f. Guru memberikan tugas siswa mengerjakan tugasnya dengan baik.
- g. Guru memberikan umpan balik kepada siswa berjalan dengan baik.
- h. Guru merasa senang menggunakan media audiovisual.
- i. Ulasan guru memberikan materi pelajar terstruktur.
- j. Pengetahuan guru bertambah hal ini dirasakan guru sebelumnya guru tidak bisa menggunakan laptop dan infokus sekarang sudah bisa.

Sedang dampak dari siswa setelah menggunakan audiovisual dalam proses pembelajaran seni budaya sebagai berikut:

- a. Kemandirian siswa semakin meningkat hal ini dapat dilihat sebelum guru menggunakan media audio visual, saat guru memberi tugas keterampilan siswa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut dengan alasan tidak tau, siswa takut tampil kedepan kelas, siswa merasa takut belajar seni budaya karena tidak ada persiapan latihan, siswa di suruh menari tidak mampu, siswa disuruh menyanyi tidak bisa, siswa di suruh memainkan drama tidak bisa, siswa malas latihan kelompok, disaat evaluasi siswa mencontek, siswa melihat punya teman, siswa membuat catatan kecil, guru memberi kuis siswa berebut menunjukkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah guru menggunakan media audio visual siswa saat guru memberi tugas evaluasi untuk mencari tarian bebas siswa mampu menari dengan baik walaupun tidak seindah gerakan dengan yang ahli menari, siswa mampu tampil di depan kelas, siswa mampu bernyanyi di depan teman-teman mereka dan guru, siswa mampu memainkan drama singkat di depan kelas. Dari penjelasan diatas terlihat bentuk nyata meningkat nya kemandirian siswa setelah guru menggunakan media audio visual.
- b. Perhatian siswa fokus kepada materi pembelajaran yang disajikan guru
- c. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran seni budaya
- d. Siswa tidak takut bertanya kepada guru
- e. Siswa tidak lagi keluar masuk kelas
- f. Siswa lebih rajin belajar, bahkan jika guru tidak masuk kelas siswa mau menjemput guru dikantor majelis guru
- g. Pengetahuan siswa menjadi bertambah
- h. Siswa serius dan senang mengikuti pembelajaran

- i. Siswa tidak melihat buku dan melihat punya teman saat guru memberika evaluasi pembelajaran seni budaya.
- j. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.

Kemandirian belajar adalah sebuah sikap yang mengerakkan siswa untuk belajar karena kesadarannya. Siswa belajar karena ada kebutuhan dalam dirinya untuk menunjukkan diri. Pemahaman terhadap diri diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Siswa perlu mengenali kelebihan dan kekurangannya dalam belajar, tak ada rumus baku, sesungguhnya siswa lah yang mengetahui sendiri kapan waktu yang tepat untuk belajar, tempat yang kondusif untuk belajar, cara belajarnya dan hal terkait lainnya. Begitu juga pada mata pelajaran seni budaya, di dalam mata pelajaran seni budaya di minta untuk mandiri salah satunya siswa mampu mengekspresikan dirinya untuk tampil kedepan, mampu mencipta kan ide-ide kreatif dalam pembelajaran seni budaya ini. Dengan melalui media audiovisual guru berhasil meningkatkan kemandirian siswa dengan cara siswa mampu menciptakan ide-ide kreatif dalam pembelajaran seni budaya dalam bidang seni musik, seni drama dan seni tari. Dari hasil pengamatan penulis bahwa permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan Pada kelas XI IPS 2 terjadi karena adanya ketidak sesuaian dalam melaksanakan lima komponen dalam proses pembelajaran seni budaya. Persoalan utama pada proses pencapaian tujuan pembelajaran ada pada guru mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 1 Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Guru selama ini kurang berinisiatif untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran guna membangkitkan motivasi, kemandirian, dan minat siswa karena media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan yang bisa merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar siswa. Media pelajaran juga bisa untuk mengefektif kan komunikasi sehingga membuat pembelajaran dapat terlaksana dengan baik berkat antara guru dengan peserta didik (siswa).

Penggunaan media audiovisual terbukti dapat membangkitkan kemandirian siswa pembelajaran seni budaya, hal ini menyebabkan keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran seni budaya lebih meningkat. Siswa mampu berkreatifitas, siswa mau memperhatikan pelajaran dan termotivasi untuk belajar sehingga siswa menunjukkan partisipasinya aktif dalam proses pembelajaran. Tidak ada lagi siswa yang meribut, keluar masuk kelas, makan-makan dikelas ataupun tidur-tiduran didalam kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Siswa aktif didalam kelas, terbukti saat guru memberikan pertanyaan menyakut materi yang di ajar banyak siswa yang mengangkat tangan nya untuk menjawab pertanyaan dari guru, sehingga guru memanggil siswa melalui absen saja. Kemudian saat mengerjakan tugas kelompok banyak sekali yang ingin memberikan ide-ide kreatif mereka seperti menentukan tari apa yang ingin digarap, lagu apa yang ingin dinyanyikan dan bentuk drama apa yang ingin mereka tampilkan di depan kelas, sehingga bermacam-macam bentuk penampilan mereka. Guru seni budaya pun ikut senang melihat siswa nya seperti itu.

Jadi kesimpulannya setelah guru menggunakan media audiovisual untuk membantu siswa dalam penyampaian materi pelajaran siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga keinginan siswa untuk mempelajari seni budaya itu

semakin meningkat, kemandirian siswa semakin bagus, perilaku belajar siswa seperti selalu mengikuti latihan kelompok, selalu melakukan apa yang diperintahkan guru untuk melakukan sesuai dengan materi ajar, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengulangi pelajaran yang telah diberikan guru memperhatikan semangat dalam mengikuti pelajaran pembelajaran kepada guru, selalu aktif dalam pembelajaran seni budaya dan telah membawa alat musik sendiri dalam praktek bermain musik semua itu dilakukannya karena siswa telah menyadari pentingnya mempelajari seni budaya sebagai bekal pengetahuan dan penguasaan seni budayanya sendiri, karena siswa juga menyadari bahwa kemanapun dan dimanapun mereka nantinya tinggal mereka akan mewakili budayanya sendiri. Hal ini bisa disimpulkan karena dengan menggunakan media audiovisual siswa bisa cepat memahami pelajaran, mereka bisa langsung menonton video yang ditampilkan oleh guru seni budaya mereka, siswa bisa mendengar macam-macam lagu Nusantara tersebut. Dengan demikian maka materi pelajaran akan lebih cepat dimengerti sekaligus mereka mengetahui masing-masing tarian nusantara, musik nusantara dan drama. Audiovisual telah merangsang imajinasi dan membangun visi didalam diri mereka, munculnya kesadaran dan tanggung jawab sebagai pemangku budaya setelah menyaksikan tayangan di media audiovisual membangkitkan sebuah kesadaran dan pikiran siswa bahwa mereka harus menguasai seni budayanya. Hal ini menjadikan menguasai pelajaran seni budaya.

D. Simpulan dan Saran

Media audio-visual telah berhasil membangkitkan ketertarikan siswa untuk mempelajari seni budaya . rasa ketertarikan telah membangkitkan rasa kemandirian siswa itu sehingga partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga meningkatkan dengan sendirinya. Kemandirian siswa terlihat dari beberapa indikator keinginan, perhatian, disiplin, partisipasi itu maka perlu membangkitkan kemandirian. Cara membangkitkan kemandirian adalah dengan menggunakan media audiovisual sebagai alat penunjang kemandirian siswa terhadap pembelajaran seni budaya.

Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana terlihat beberapa indikator seperti keinginan, perhatian dan partisipasi setelah menggunakan media audio visual mengindikasikan telah terbangkitnya motivasi siswa dalam belajar seni budaya. Agar dapat lebih meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran seni budaya maka gunakanlah metode atau media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan . selain membangkitkan kemandirian siswa disekolah juga harus lengkapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan menandai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Walaupun kemandirian dalam pembelajaran seni budaya bisa dipengaruhi oleh penggunaan media audiovisual, mungkin saja masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan atau pun adanya kemandirian siswa dalam pembelajaran seni budaya. Untuk kepada peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan ataupun meningkatkan kemandirian siswa. Hal ini dirasa penting karena pembelajaran seni budaya adalah pembelajaran yang penting bagi

pembentukan jati diri siswa. Dan suksesnya proses pembelajaran, maka kemandirian siswa untuk belajar sangatlah diperlukan dan menentukan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ardipal, M.Pd. dan Pembimbing II. Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum

Daftar Rujukan

- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad Azhar. (2003) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fitria, Dewi. 2005. *Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa IV Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Bawu Kecamatan Batelit Kabupaten Jepara*. Semarang: TP-FIP Universitas Negeri Semarang
- Hamalik, 1994. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar . 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.